YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6288

ILUMINASI MANUSKRIP JAWA SEBAGAI INSPIRASI DESAIN UNDANGAN PERNIKAHAN

Javanese Manuscript Illumination as Wedding Invitation Design Inspiration

Venny Indria Ekowati[1], Erlin Aryulita[2], Ghis Nggar Dwiadmojo[3], Hadirman[4]
[1,3]Universitas Negeri Yogyakarta; [2]Universitas Gadjah Mada; [4]IAIN Manado
venny@uny.ac.id; erlynaryulita@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 6, 2025	Jun 18, 2025	Jun 23, 2025

Abstract

Conserved Javanese manuscripts hold a wealth of visual richness and aesthetic value that remains largely unexplored, particularly in the illuminative elements which serve not only as decoration but also as illustrative support to the textual content. This study aims to propose an invitation card design inspired by the illuminations found in ancient manuscripts, as a form of cultural adaptation within the creative industry. The research employs a descriptive-qualitative method and content analysis. The primary object of study is the illumination in the manuscript *Serat Jayalengkara Wulang*, codex Add MS 12310, housed in the British Library. The adaptation process comprises five stages: (1) selection of illumination elements, (2) redrawing using the Procreate application, (3) stylization for form simplification, (4) layout arrangement for the invitation design, and (5) final rendering for production purposes. The end product is a market-ready digital invitation design, available for e-commerce distribution. This study demonstrates that Javanese manuscript illuminations can be creatively adapted as visual elements that hold both aesthetic and historical value, while also enhancing product appeal within the creative industry. The findings open new possibilities for utilizing intangible cultural heritage, which has traditionally focused more on script than on visual elements such as illumination.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Manuscript; Illumination; Design; Invitation; Creative Industry

Abstrak: Manuskrip Jawa yang berhasil dikonservasi menyimpan kekayaan visual dan nilai estetika yang belum banyak dieksplorasi, khususnya pada elemen iluminasi yang berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai ilustrasi penunjang isi teks. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan desain undangan yang terinspirasi dari iluminasi naskah-naskah kuno, sebagai bentuk adaptasi budaya dalam industri kreatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dan analisis isi. Objek kajian utama adalah iluminasi dalam manuskrip *Serat Jayalengkara Wulang* dengan kodeks Add MS 12310 yang tersimpan di British Library. Proses adaptasi dilakukan melalui lima tahap: (1) pemilihan elemen iluminasi, (2) penggambaran ulang menggunakan aplikasi Procreate, (3) stilisasi untuk penyederhanaan bentuk, (4) penataan ilustrasi dalam tata letak undangan, dan (5) rendering final untuk kebutuhan produksi. Hasil akhir berupa desain undangan digital siap dipasarkan melalui platform *e-commerce*. Penelitian ini menunjukkan bahwa iluminasi manuskrip Jawa dapat diadaptasi secara kreatif sebagai elemen visual yang memiliki nilai estetis dan historis, sekaligus meningkatkan nilai jual produk dalam industri kreatif. Temuan ini membuka ruang baru dalam pemanfaatan warisan budaya tak benda, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aksara, bukan pada unsur visual seperti iluminasi.

Kata Kunci: Manuskrip; Iluminasi; Desain; Undangan; Industri Kreatif

PENDAHULUAN

Dewasa ini seiring dengan perkembangan teknologi, manuskrip mulai kembali digandrungi oleh generasi muda. Perpustakaan milik pemerintah di Indonesia maupun perpustakaan milik universitas di belahan bumi Eropa yang telah mendapat proyek kerjasama digitalisasi manuskrip, memberikan kemudahan untuk mengakses manuskrip tanpa harus datang. Namun tidak semua perpustakaan memberikan kemudahan akses, masih banyak perpustakaan negeri yang belum menyediakan kolom website khusus untuk manuskrip yang dapat di akses dari mana saja. Kemudahan akses untuk melihat manuskrip menjadi faktor utama manuskrip sebagai warisan budaya kembali populer di era ini. Akademisi maupun pegiat dari komunitas tertentu mulai gencar memperkenalkan peninggalan para pujangga yang sangat indah ini.

Manuskrip didefinisikan sebagai buku yang ditulis menggunakan tangan dan dalam bahasa Latin disebut sebagai *hand-written* (Brown, 2018). Di bidang filologi sebagai cabang ilmu yang meneliti naskah kuno mensyaratkan manuskrip yang dapat dijadikan objek material penelitian paling muda berusia 50 tahun. Bagi peneliti, manuskrip dilihat dengan saksama dan mendetile sebagai proses penelitian ataupun untuk menemukan hipotesa sebuah penelitian,

namun bagi yang tidak memiliki kepentingan hal yang paling menarik dari manuskrip adalah aksara dan iluminasi. Museum negeri Sonobudoyo dan Kraton Ngayogyakarta contohnya, menyajikan manuskrip-manuskrip beriluminasi dalam pamerannya sekitar 3 tahun berturut-turut. Seperti makna dari iluminasi itu sendiri manuskrip yang dipamerkan mampu mencuri perhatian pengunjung. Iluminasi didefinisikan sebagai hiasan pada manuskrip, kemudian dalam bahasa Latin bermakna "menerangi", "mencerahkan". Di abad pertengahan manuskrip dihiasi logam mulia yang menyala saat halamanya dibalik, maka iluminasi juga dimaknai seperti cahaya yang menyala (Brown, 2018). Di Jawa iluminasi juga dimaknai sebagai hiasan, yang dalam bahasa Jawa disebut *Rerenggan* dari asal kata *renggan* (Saktimulya, 2016).

Iluminasi manuskrip Jawa tidak sekedar hanya sebagai hiasan, namun memiliki fungsi seperti menjelaskan isi teks dalam sebuah naskah, untuk mengetahui periodisasi waktu penulisan, serta membantu identifikasi ciri naskah dari suatu skriptorium *renggan* (Saktimulya, 2016). Lebih lengkapnya Saktimulya (2016) dalam bukunya *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)* menjelaskan iluminasi dalam manuskrip Jawa terbagi ke dalam beberapa model di antaranya *pepadan*, rubrikasi, *rerenggan*, dan *wedana*, dengan masing-masing model memiliki fungsi dan ciri khasnya. Modell iluminasi yang paling di kenal dan paling mudah ditemukan dalam manuskrip Jawa adalah *rerenggan* dan *wedana*, keduanya memiliki pola dasar yang berbeda. Pola dasar wedana gapura renggan dalam naskah Serat Jayalengkara Wulang Add. Ms. 12310 terdiri dari 1) teks, 2) bingkai dalam, 3) mahkota, dan 4) bagian bawah, sedangkan wedana renggan tidak ditemukan dalam naskah ini. Jenis iluminasi yang dipilih untuk desain undangan adalah *wedana gapura renggan pupuh asmaradana* yang tersusun dari ornamen pohon hayat, meru, kijang, praba, serta ornamen pengisi.

Pemanfaatan iluminasi dalam industri kreatif sudah ada dalam penciptaan motif batik, meskipun masih terbatas hanya di beberapa pengrajin batik. Di Jawa, ornamen dalam manuskrip yang juga selalu ada dalam motif batik adalah ornamen *gurda* atau garuda. Ornamen *gurda* yang sangat ikonik ini menjadi ornamen pokok dalam motif batik, yang sangat fleksibel diberi *isen-isen* jenis apapun dari geometri hingga abstrak. Penggambaran garuda dalam manuskrip maupun motif batik telah distilisasikan dengan bentuk daun, akar, tangkai bunga, dan lain sebagainya (band. Azizah, 2015; Wulandari, 2022). Sawat adalah penyebutan ornamen gurda yang digambarkan tampak depan lengkap dengan sepasang sayap dan ekor. Istilah akan berbeda jika gurda digambarkan hanya sepasang sayap tanpa ekor yakni disebut sebagai *mirong*, sedangkan satu sayap garuda saja disebut *lar* (Van Roojen, 2021). Ornamen

mirong ditemukan dalam manuskrip Serat Jayalengkara Wulang Add. Ms. 12310 yang di stilisasi dengan hewan rusa. *Mirong* menjadi ciri khas ornamen hewan di setiap iluminasi pada naskah SJW Add. Ms. 12310.

Salah satu bentuk konservasi manuskrip yang dituangkan dalam motif batik adalah manuskrip skriptorium Pura Pakualaman yang diproduksi dalam batik Pakualaman. Motif-motif batik Pura Pakualaman tersebut adalah motif batik Sestra Lukita dari Serat Rama, Arjunawijaya, dan Kempalan Dongeng. Kemudian motif Asthabrata yang mengimplementasikan tiga naskah kuno. Selanjutnya motif Bayu Krestala, Yama Linapsuh, serta Indrawidagda diambil dari naskah Sestra Ageng Adidarma dan Sestradisuhul (Al Hamami, 2022). Namun Batik Pakualaman tersebut tidak dipasarkan di pasaran maupun *e-comerce* melainkan hanya untuk kalangan pribadi Kadipaten Pakualaman dan para abdi dalem. Di waktu tertentu batik Pakualaman dapat ditemukan saat pameran batik dan pengunjung dapat membeli pada acara tersebut.

Iluminasi dan batik juga digandrungi para akademisi yang berada di lingkup perguruan tinggi. Seperti penciptaan desain motif batik yang bersumber dari naskah-naskah skriptorium Kraton Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, serta koleksi British Library yakni serat Jayalengkara Wulang dengan nomor kodeks Jav 24. Dengan mengadaptasi bentuk serta nilai-nilai filosofis, penelitian yang dilakukan oleh Ariesa Pandanwangi dkk. dari Universitas Kristen Maranata, mampu menyajikan tiga motif batik dari ke tiga tempat penyimpanan tersebut, yang masing-masing memiliki keindahan dan makna mendalam (Pandanwangi et al., 2023).

Batik dan manuskrip menjadi dua objek hingga saat ini saling berkaitan, bersama-sama membentuk sebuah periodisasi kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan naskah Serat Jayalengkara Wulang Add. Ms. 12310 yang memiliki ciri khas manuskrip pesisiran, iluminasi dalam naskah ini ditemukan juga dalam simbol-simbol kedaerahan di Cirebon. Salah satu iluminasi tersebut adalah paksi naga liman yang sama dengan kereta Kraton Kasepuhan Cirebon. Selain itu ornamen singa bersayap terdapat dalam motif batik Cirebon.

Kajian iluminasi dalam manuskrip Jawa telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, antara lain pendidikan karakter ilumnasi naslah Babab Pecinan (Ekowati et al., 2017), iluminasi manuskrip untuk ekonomi kreatif (Aprianto, 2024), revitalisasi desain ilmunasi naskah Jawa Kuno (Sulaiman & Bastian, 2019), dan kodikologi ilmunasi serat Jaya Lengkara Wulang (Mayasari, 2023).

Kajian di atas sangat berharga, khususnya memetrot manuskrip Jawa dalam ragam perspektif. Namun, kajian ilmuniasi manuskrip Jawa sebagai inspirasi desain undangan pernikahan belum ada yang mengkaji. Pada aspek inilah kebaruan riset ini, hingga menarik untuk dikaji, teruma kaitannya dengan fungsinya inspirasi dalam desain undangan pernikahan.

Pada aspek lainnya, tekstil merupakan objek yang paling dekat dengan manusia hingga inovasi dan kreasinya mampu bersaing di pasar global, dari klasik, modern, bahkan posmodern. Oleh karena itu suatu hal wajar bila iluminasi sebagai produk dari budaya lokal mampu resisten dari budaya global melalui tekstil. Namun dalam produk lainya iluminasi belum terlihat eksistensinya seperti misalnya dituangkan dalam desain kemasan produk, desain sepatu, desain perhiasan, undangan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan memberikan tawaran desain undangan yang terinspirasi dari iluminasi naskah-naskah kuno. Keindahan, keuniknan, serta kedalaman filosofi adalah perpaduan yang pas menjadi sebuah produk undangan.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis isi. Sumber data penelitian ini diperoleh pada koleksi British Libaray. Koleksi yang dimaksud adalah manuskrip Serat Jayalengkara Wulang yang berkode Add MS 12310). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan inventariasi, seleksi visual, stilasi, desain undangan yang terinspirasi dari Serat Jayalengkara Wulang, dan produk akhir.

Data yang bersumber pada buku, artikel ilmiah, dan Serat Jayalengkara Wulang yang berkode Add MS 12310 dikelompokkan, dan ditemukan inspirasi motif untuk undangan pernikahan. Data dianalisis dan diinterpretasi serta disajikan secara naratif.

HASIL

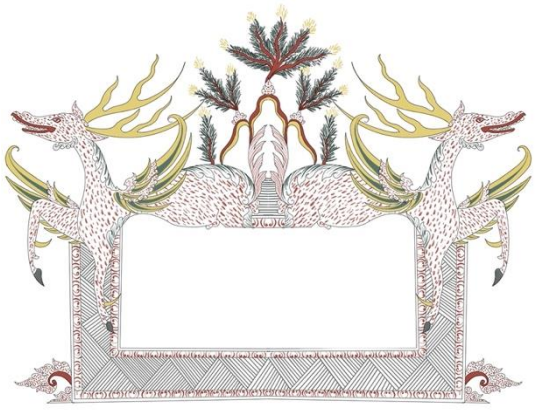
Hasil penelitian terkait dengan manuskrip Jawa relasinya dengan sumber inspirasi dalam desain undangan pernikahan dilakukan dengan proses kreatif yang berbasis lokalitas. Proses desain dihadirkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap teks manuskrip yang dipindahkan dalam dimensi baru, yakni udangan pernikahan.

Dapat dilihat pada gambar 1, iluminasi sebelah kanan merupakan bentuk asli dari naskah, sedangkan sebelah kiri gambar telah berbentuk line art yang sudah di simetriskan. Pada kedua gembar tersebut terlihat perbedaan ukuran pada bagian meru (kanan) yang sedikit menyempit daripada gambar kiri. Begitu pula gambar rusa dipilih sisi sebelah kanan karena paling sempurna tidak ada bagian yang terpotong. Pada motif bagian bingkai yakni anyam, dibuat arsir bebas tidak sama presis dengan gambar kiri.



Gambar 1 Proses menggambar ulang iluminasi penanda pupuh asmaradana dari naskah (kiri) menjadi line art (kanan) dan telah simetris

Tahap berikutnya setelah *line art* gambar selesai di buat, langkah selanjutnya adalah pewarnaan. Palet warna yang digunakan sama persis dengan gambar asli dengan sedikit penyesuaian pada perangkat yang digunakan yakni Procreate. Pewarnaan dilakukan juga dengan menambahkan detail-detail *isen-isen* seperti titik-titik dan garis strip. Gambar yang sudah jadi kemudian di-*export* dalam format PNG dan JPG.



Gambar 2 Gambar iluminasi penanda pupuh asmaradana

Gambar 2, merupakan motif pokok yang siap untuk didistribusikan ke dalam *layout* undangan. Dari gambar 2 kemudian diambil bagian-bagian ornamen tertentu seperti ekor rusa, patran daun, dan praba, untuk di stilisasikan agar membentuk motif lain yang lebih bervariasi. Hal tersebut untuk mencukupi kebutuhan ornamen dalam empat halaman undangan pernikahan.



Gambar 3 Stilisasi ekor rusa, pohon, dan patran daun

Hasil stilisasi ekor rusa, patran daun, dan pohon pada gambar 3 kemudian dibuat menjadi ornamen yang dapat dipadu padankan dengan berbagai ornamen lainnya. Seperti pada undangan pernikahan ini, dipadukan dengan gambar 2 sehingga membentuk motif baru (gambar 4). Motif yang terbentuk dari gambar 2 dan ornamen rusa menjadi harmoni yang indah, seperti bersatunya dua hati dalam pernikahan. Sepasang rusa yang ditempatkan di bawah, mengusung harapan agar sosok pemimpin rumah tangga dapat menjaga hati dan segala suka duka dalam rumah tangga.



Gambar 4 Motif hasil stilisasi gambar 2 dan 3

Tahap selanjutnya setelah semua ornamen dan motif lengkap yaitu menata layout undangan. Layout terdiri dari 4 halaman yang berisi sampul, isi undangan dua halaman, dan halaman ke-4 sampul belakang, dengan ukuran 14 cm x 20 cm. Halaman sampul berisi motif iluminasi utuh yang dimodifikasi dengan penambahan inisial nama pengantin, modifikasi bingkai iluminasi, dan penambahan ornamen bendera berwarna merah di antara rusa. Penambahan dan modifikasi dilakukan agar sesuai dengan konsep undangan dan agar tidak terlalu kaku (lihat gambar 5).



Gambar 5 Tampilan sampul depan undangan

Pada gambar 5 tersebut terlihat modifikasi pada bagian bingkai iluminasi. Bingkai bagian bawah dihilangkan diganti dengan bendera ber rumbai, praba bagian samping dinaikan diatas garis bingkai yang dibuka ke arah luar. Inisial nama pengantin menjadi harmoni yang pas berada di dalam bendera yang diapit rusa di kanan dan kiri. Warna yang dipilih menyesuaikan dengan warna iluminasi yakni warna merah, kuning emas, dan hijau.

Selanjutnya bagian isi undangan terdiri dari dua halaman. Halaman pertama bertuliskan huruf Latin, sedangkan halaman kedua menggunakan aksara Jawa. Motif pada halaman isi terdiri dari gambar 4 dan modifikasi bagian dasar bingkai iluminasi. Lihat gambar 6, penempatan gambar 4 di bagian atas memberi kesan elegan, karena bentuknya menjadi seperti mahkota di antara tirai warna merah. Motif anyam dengan praba di bagian bawah berfungsi sebagai informasi tambahan yang dikehendaki oleh pelanggan.



Gambar 6 Tampilan halaman isi undangan dengan huruf latin



Gambar 7 Tampilan halaman isi undangan beraksara Jawa

Pada gambar 6 dan gambar 7 terlihat ornamen gambar 3 yang mengapit nama pasangan pengantin. Gambar 3 kemudian juga dimodifikasi untuk mengisi halaman belakang undangan sebagai ornamen penutup kata mutiara. Selain gambar 3 sepasang rusa tanpa bingkai ditempatkan di bagian atas sampul belakang, sebagai hiasan diatas kata mutiara.



Gambar 8 Tampilan sampul belakang undangan



Gambar 9 Tampilan layout undangan

PEMBAHASAN

Insprirasi undangan pernikahan bersumber pada Iluminasi penanda pupuh asmaradana yang terdiri atas mahkota, badan, dan dasar. Mahkota tersusun atas ornamen pohon hayat dan meru (gunung). Bagian badan terdapat motif pokok stilisasi hewan rusa dengan burung, dan bagian bawah terdapat ornamen praba di sisi kanan dan kiri. Ornamen-ornamen tersebut membingkai teks awal bait asmaradana sebagai penanda bahwa pupuh telah berganti dan bernama asmaradana.

Tidak hanya sebagai penghias namun setiap ornamen menginterpretasikan makna dalam teks. Meru atau gunung menjadi salah satu ornamen yang sangat sering muncul di berbagai karya seni. Gunung dalam kepercayaan Jawa merupakan tempat suci, sebagai simbolisasi pengasingan untuk memperoleh spiritual batin. Di masa kini gunungan merupakan simbolisasi sebuah jalan untuk menuju kekuasaan dan kemulyaan dalam hidup (Adams, 1970).

Gunungan dalam wayang kulit biasanya diisi dengan ornamen pohon hayat, sedangkan dalam iluminasi penanda pupuh Asmaradana ini pohon hayat berada di atas gunungan sehingga terkesan lebih realistis, seperti ciri khas batik Cirebon yang lebih relaistis (Adams, 1970:33). Meru dan pohon hayat juga terdapat pada motif batik Alas-alasan dan Semen dari Jawa Tengah. Pohon hayat juga disebut sebagai kalpatru dari asal kata kalpa yang bermakna masa dunia. Selanjutnya kalpataru dimaknai sebagai penggambaran periode kehidupan dari penciptaan hingga kehancuran (Muhajirin, 2015).

Rusa sebagai ornamen pokok merepresentasikan seorang pemimpin yang memiliki sifat kesatria. Sebagai salah satu hewan yang berumur panjang rusa juga menjadi simbol keabadian (Mulyono & Thamrin, 2008). Tidak hanya terdapat di dalam manuskrip rusa juga terdapat pada kain *kampuh*/ *dodot* dengan motif batik alas-alasan. Motif batik alas-alasan khas Surakarta dipakai oleh penari Bedhaya, dan sebagai busana pengantin gaya Surakarta Solo Basahan lengkap dengan cunduk mentul berbentuk rusa (Purnawangsih, 2020). Karena iluminasi penanda pupuh asmaradana memuat makna kebaikan, maka menjadi pilihan yang tepat untuk mengisi bingkai undangan pernikahan. Selain keindahan iluminasi serta maknanya asmaradana sendiri juga sebagai simbolisasi dari kisah asmara dalam siklus hidup manusia.

Iluminasi ini dipilih dengan pertimbangan keindahan visual dan filosofis, kemudian ditindak lanjuti dalam proses desain. Konsep desain yang diterapkan adalah tahap ke-2 yakni

menggambar ulang iluminasi pada perangkat Procreate. Tujuan dari menggambar ulang adalah untuk mendapatkan gambar dengan kualitas resolusi tinggi. Iluminasi yang digambar oleh juru lukis dalam keadaan asimetris, maka untuk keperluan desain harus di simetriskan agar mudah dalam penyesuaian layout undangan. Dalam hal ini iluminasi mengalami perubahan bentuk dengan mengutamakan motif di salah satu sisi dan mengabaikan sisi yang lain.

Dari hasil di atas ditemukan bahwa pupuh Asmaradana sebagai bagian dari mansukrip kaya akan simbol-simbol budaya. Makna hadir dalam balutan dimensi filsafat dan religiusitas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa manuskrip Jawa kaya dengan makna religiusitas (Putro et al., 2021). Desain undangan pernikahan sebagai bentuk transformasi iluminasi dan sebagai bagian penasiran ulang terhadap budaya Jawa. Oleh karena itu, pemakaian bentuk ornamen yang berbasis lokalitas misanya rusa, patran daun, dan praba. Ornamen rusa secara kultural menggambarkan harmoni, yakni bersatunya dua hati dalam pernikahan. Ornamen-ornamen tersebut sebagai bagaian dari kebudayan Jawa dan diposisikan sebagai hal sentral kehidupannya

Representasi ilmunasi ini sebagai bagai bagian pemaknaan baru. Manuskrip sebagai sumber inspirasi dalam mewujudkannya sebagai elemen bisul yang bersumber pada kultur Jawa. Hadirnya simbol budaya itu dan kemasan dalam undangan pernikahan ikut memberi nuansa baru dalam desain undangan yang berbasis lokalitas. Tarkala menjadikan simbol-simbol berupa ekor rusa, patran daun, dan praba menjadi desain undangan pernikahan, tidak saja memberi nuasan estetik tetapi juga menghadirkan kreasi baru yang bersumber pada manuskrip Jawa. Hal yang sama dilakukan dalam gubangan lagu yang sumber pada manuskrip menjadi kreasi baru (Tjahjandari & Setyani, 2024). Makna-makna baru dihadirkan dalam konteks kontemporer yang melekat dalam desain undangan pernikahan. Atau, mencari makna baru yang dipakai dalam prosesn penciptaan karya seni (Putra & Budayana, 2023).

Demikian pula dalam desain yang mengkombinasikan dengan digitalisasi, hadir nunasa-nuansa lokal dalam proses stilisasi. Proses kreatif itu, bertumpu pada keandalam kreativitas dan pemahaman yang mendalam terhadap teknologi kekinian. Penyesuaian ilumuniasi hadir bukan saja sebagai wujud kreasi baru, tetapi lebih dari itu. Ia hadir sebagai ikhitiar dalam memberi nuansa seni/estetsi dalam produk yang dapat dinikmati sebagai produk baru setelah mengalami proses layout baik tampak di muka maupun di belakang undangan pernikahan. Proses ini selaras dengan ilustrasi dan ilmuniasi dalam naskah Lontara

yang khas gaya ilustrasi nusantara. Dalam prosesnya, mengalami banyak penyesuaian kaitannya pertalian wujud dan tanda acuannya (Umirnawati, 2020)

KESIMPULAN

Manuskrip Jawa dapat direasi menhasi sumber inspirasi dalam desain undangan pernikahan. Undangan pernikahan yan bersumber pada pupuh Asmaradana dalam riset ini menggmabarkan proses kreatif yang berbasis lokalitas. Karenanya, di masa depan tahap konservasi naskah kuno sudah waktunya untuk ditindak lanjuti, tidak hanya dicukupkan pada tahap digitalisasi. Namun naskah yang telah berhasil dikonservasi juga harus disikapi dengan tahap menyajikan naskah-naskah kuno baik di bidang akademis maupun industri kreatif. Warisan budaya yang berbentuk manuskrip dengan keindahan iluminasi serta aksaranya sebagai arsip dokumentasi jayanya era kapujanggan. Sangat disayangkan jika hanya terhenti di ruang arsip atau perpustakaan. Dengan menghadirkan iluminasi di tengah-tengah industri kreatif dan membaur dengan kehidupan masyarakat, maka konservasi terhadap manuskrip maksimal dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hamami, A. A. R. (2022). BIODIVERSITAS DALAM ILUMINASI NASKAH KUNO (NASKAH-NASKAH SURAKARTA ABAD XVIII-XX KOLEKSI SKRIPTORIUM RADYAPUSTAKA). *BIODIVERSITAS & ILUMINASI Pengembangan Ragam Motif Batik Berdasarkan Naskah Kuno*, 29.

Aprianto, H. (2024). Pemanfaatan Ilmuniasi Manuskrip dalam Bidang Ekonomi Kreatif. *Arnawa*, *1*(1), 22–40.

Azizah, I. N. (2015). *STUDI TENTANG BATIK GUMELEM*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

Brown, M. P. (2018). *Understanding Illuminated Manscripts, revised: A Guide to Technical Terms*. Getty Publications.

Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., Insani, N. H., & Bahasa, F. (2017). Pendidikan karakter dalam iluminasi naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *22*(1), 32–44.

Mayasari, D. H. A. (2023). Kajian Kodikologi Iluminasi dalam Serat Jaya Lengkara Wulang (1803). *Arnawa*, *1*(1), 1–9.

Muhajirin. (2015). DARI POHON HAYAT SAMPAI GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656

Mulyono, G., & Thamrin, D. (2008). Makna Ragam Hias pada Klenteng Kwan Sing Bio di

Tuban. *Dimensi Interior*, *6*(1), 1–8.

Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik. *Jurnal Panggung*, *32*(4), 467.

Purnawangsih, A. (2020). *Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Solo Putri Serta Basahan di Surakarta Hadiningrat (2018-2019)*. UNS (Sebelas Maret University).

Putra, I. G. J., & Budayana, I. W. G. (2023). Pasca Imajiner Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Seni. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *4*(1), 49–60.

Putro, R. P., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *7*(01), 71–84.

Saktimulya, S. R. (2016). Naskah-naskah skriptorium Pakualaman: periode Paku Alam II, 1830-1858. *(No Title)*.

Sulaiman, A. M., & Bastian, H. (2019). Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, *5*(02), 240–250.

Tjahjandari, L., & Setyani, T. I. (2024). Sekularisasi Serat Centhini dalam Konteks Industri Kreatif (Secularization of Serat Centhini. *Mozaik*, *24*(2), 151–164.

Umirnawati, U. (2020). *Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce*. Universitas Hasanuddin.

Van Roojen, P. (2021). *Batik Design*. Sungapore: The Pepin Press.

Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.